

ANALISIS PENDAPATAN BAWANG MERAH LOKAL PALU DI DESA SOULOVE KECAMATAN SIGI BIROMARU KABUPATEN SIGI

Analysis of Local Shallot Farming Income in Palu in Soulove Village Sigi Biromaru District Sigi Regency

Indah Cahyani¹⁾, Wildani Pingkan S. Hamzens²⁾, Muh. Alfit Laihi²⁾

¹⁾Mahasiswa Program Studi Agribisnis Jurusan Sosial Ekonomi Fakultas Pertanian Universitas Tadulako Palu

²⁾Dosen Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Tadulako, Palu.

E-mail : indahtembanjobu@gmail.com, muh.alfhit@gmail.com

Submit: 11 Januari 2024, Revised: 28 Februari 2024, Accepted: Februari 2024

DOI : <https://doi.org/10.22487/agrotekbis.v12i1.2042>

ABSTRACT

Shallots are one of the horticultural plants that are used as an ingredient that cannot be separated from the daily food of all Indonesian people. Shallots are one of the vegetable commodities that have high economic value, both in terms of fulfilling national consumption, sources of income for farmers, and their potential as a foreign exchange earner. The purpose of this study was to determine the income of local shallot farming in Palu in Soulove Village, Sigi Biromaru District, Sigi Regency. The location of this research was chosen purposively with the consideration that Soulove Village is one of the horticultural areas and local shallot-producing areas of Palu in Sigi District. This research was conducted on October 15 and November 28, 2020. The determination of respondents in this study was carried out using a simple random sampling method, where the number of respondents taken in this study was 30. The population in this study were all local shallot farmers in Palu, in Soulove Village is 95 people. The data collected in this study consisted of primary and secondary data. Analysis of the data used is income analysis. The results showed that the average income of local Palu Shallot farmers in Soulove Village was Rp. 16,395.000/ha, and the average cost incurred by a local Palu Shallot farmer in Soulove Village is Rp. 6,749.82/ha, so that the average income of local Palu Shallot farmers in Soulove Village is Rp. 9,946.372/ha.

Keywords: Local Shallots, Income, Farming.

ABSTRAK

Bawang merah merupakan salah satu tanaman hortikultura yang digunakan sebagai salah satu bahan yang tidak dapat dipisahkan dari masakan makanan sehari-hari seluruh masyarakat Indonesia. Bawang merah salah satu komoditas sayuran yang memiliki nilai ekonomis tinggi, baik ditinjau dari sisi pemenuhan konsumsi nasional, sumber penghasilan petani, maupun potensinya sebagai penghasil devisa Negara. Tujuan dari penelitian ini mengetahui pendapatan usahatani bawang merah lokal Palu di Desa Soulove Kecamatan Sigi Biromaru Kabupaten Sigi. Lokasi penelitian ini dipilih secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa Desa Soulove merupakan salah satu daerah kawasan hortikultura dan daerah penghasil bawang merah lokal Palu di Kecamatan Sigi. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan 15 Oktober dan 28 November 2020. Penentuan responden dalam penelitian ini dilakukan dengan metode (*simple random sampling*), di mana jumlah responden yang di ambil dalam penelitian ini sebanyak 30. Populasi dalam penelitian

ini adalah seluruh petani bawang merah local Palu yang berada di Desa Soulove yaitu 95 orang. Data yang di kumpulkan dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan sekunder. Analisis data yang digunakan adalah analisis pendapatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata penerimaan petani Bawang Merah Lokal Palu di Desa Soulove Sebesar Rp. 16.395.000 /ha, dan rata-rata biaya yang dikeluarkan petani Bawang Merah Lokal Palu di Desa Soulove sebesar Rp. 6,749,82/ha, sehingga rata-rata pendapatan petani Bawang Merah Lokal Palu di Desa Soulove sebesar Rp. 9.946.372/ha.

Kata Kunci: Bawang Merah Lokal, Pendapatan, Usahatani.

PENDAHULUAN

Di Indonesia bawang merah merupakan salah satu tanaman sayuran yang menjadi menu utama hampir setiap masakan dan sering digunakan sebagai penyedap makanan. Kebutuhan masyarakat terhadap bawang merah akan terus meningkat seiring dengan penambahan jumlah penduduk dan daya belinya. Selain itu dengan berkembangnya industri makanan jadi, maka akan berpengaruh pula terhadap peningkatan kebutuhan bawang merah yang digunakan sebagai salah satu bahan penyedap dalam suatu produk. Banyaknya kegunaan dari bawang merah ini, maka dapat dipastikan bahwa kebutuhan masyarakat pada bawang merah akan terus meningkat setiap tahunnya (Suhaeni, 2007)

Sektor pertanian juga merupakan salah satu sektor penyumbang *product Domestic Brutto* (PDB) terbesar ke-3 dari keseluruhan 9 sektor di Indonesia. Sedangkan sektor yang paling besar menyumbang PDB Indonesia adalah sektor industri pengolahan. Sektor kedua penyumbang PDB di Indonesia setelah sektor industri pengolahan adalah sektor perdagangan, hotel dan restoran (Statistik Indonesia, 2014).

Indonesia memiliki tanaman hortikultura yang cukup potensial untuk penyediaan vitamin dan mineral masyarakat. Dengan adanya kebijakan baru di sub sektor hortikultura, maka beberapa komoditi hortikultura dari kelompok sayuran menjadi tanaman unggulan.

Prospek perkembangan bawang merah Indonesia di dunia cukup baik mengingat Indonesia merupakan salah satu Negara eksportif bawang merah di dunia, berdasarkan data *Food and Agriculture Organization* (FAO) tahun 2010-2014, Indonesia menempati urutan keempat setelah New Zealand, Prancis, dan Netherland sementara di ASEAN Indonesia masuk di urutan pertama (Kementrian Pertanian, 2015).

Bawang merah lokal palu merupakan salah satu komoditas sayuran rempah unggulan yang biasa digunakan sebagai penyedap masakan, obat-obatan, dan disukai karena aroma dan cita rasa yang khas. (Limbonga dan Maskar 2003).

Tanaman bawang merah lokal palu merupakan salah satu sumber pendapatan masyarakat Sulawesi Tengah yang bekerja di sektor pertanian dan juga menjadi salah satu sumber Pendapatan Asli Daerah (PAD). Tanaman bawang merah lokal palu sudah menjadi komoditi ekspor bagi daerah Sulawesi Tengah. Komoditi bawang merah lokal pada umumnya diusahakan oleh petani. Pupuk berteknologi nano berpotensi untuk meningkatkan efisiensi penggunaan pupuk, pestisida, alat dan mesin pertanian, serta benih melalui pengembangan varietas berproduktifitas tinggi dan resisten terhadap hama dan penyakit. (Ariningsih, 2016).

Prinsip nanoteknologi adalah mengaplikasikan pupuk langsung ketarget sehingga tidak ada yang terbuang selain itu memungkinkan pelepasan nutrisi yang terkandung pada pupuk dapat dikontrol (Yanuar dan Widawati, 2014). Selain pupuk salah satu teknologi yang berperan dalam peningkatan produktivitas yaitu penggunaan varietas unggul yang sesuai dengan kondisi agroekologi, kemauan dan kemampuan petani untuk mengembangkan varietas (Hidayat *dkk*, 2011).

Adanya persaingan harga antara harga bawang merah impor dengan bawang merah luar negeri maka hal tersebut menyebabkan harga bawang merah berfluktuasi. Sedangkan fluktuasi harga bawang merah akan mempengaruhi produksi bawang merah. Perubahan harga akibat fluktuasi produksi pada akhirnya akan berpengaruh terhadap penerimaan produsen. Besarnya perubahan harga yang terjadi sangat tergantung dari elastisitas kurva permintaan. Apabila kurva permintaan elastis maka perubahan harga yang terjadi relative kecil. Sebaliknya, apabila kurva permintaan inelastis, maka perubahan harga yang terjadi direlatif besar (Stato, 2007).

Sektor pertanian merupakan subsector basis Sulawesi Tengah (Yantu 2007). Subsector tanaman pangan merupakan subsector pendukung utama sektor pertanian sebelum sektor perkebunan (Yantu *dkk* 2008). Bawang merah merupakan salah satu komoditi pendukung subsector tanaman pangan.

Secara umum peningkatan produksi suatu usahatani dapat merupakan indikator keberhasilan dari usahatani yang bersangkutan, namun demikian tingginya produksi suatu komoditas yang diperoleh persatuan luas lahan belum mampu memberikan peningkatan terhadap kesejahteraan para pelaku usahatani bawang merah lokal palu, masalah yang ada di lokasi penelitian yakni produk si bawang merah lokal palu di Desa Soulove mengalami fluktuasi karena pengaruh cuaca yang tidak menentu akibatnya harga bawang merah juga mengalami fluktuasi. Sehingga peneliti mengambil langkah untuk melakukan penelitian pada Bawang Merah Lokal Palu di Desa Soulove Kecamatan Sigi Biromaru Kabupaten Sigi.

Pamusu dkk (2013) menyatakan bahwa dengan kondisi lahan yang menunjang maka wilayah Kabupaten Sigi sangat cocok untuk pengembangan komoditi Pertanian, termasuk di dalamnya komoditi tanaman hortikultura seperti bawang merah lokal Palu. Salah satu penghasil bawang merah di Kabupaten Sigi adalah Kecamatan Sigi Biromaru.

Berdasarkan latar belakang tersebut yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah berapa besar Pendapatan Usahatani Bawang Merah Lokal Palu di Desa Soulove Kecamatan Sigi Biromaru Kabupaten Sigi.

Tujuan penelitian ini mengetahui pendapatan usahatani bawang merah lokal Palu di Desa Soulove Kecamatan Sigi Biromaru Kabupaten Sigi. Manfaat penelitian ini adalah sebagai pemikiran bagi pemerintah daerah khususnya didesa Soulove, dalam rangka pembinaan terhadap petani bawang merah lokal palu dalam upaya peningkatan pendapatan petani. Sebagai bahan informasi dan perbandingan bagi peneliti lain yang akan melakukan penelitian yang sama.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan di Desa Soulove Kecamatan Sigi Biromaru Kabupaten Sigi penentuan lokasi ditentukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa desa tersebut merupakan salah satu daerah

kawasan hortikultura dan daerah penghasil bawang merah lokal Palu di Kecamatan Sigi. Penelitian ini di laksanakan pada bulan 15 Oktober dan 28 November 2020.

Penentuan responden dalam penelitian ini dilakukan dengan metode (simple random sampling), dimana jumlah responden yang diambil dalam penelitian ini sebanyak 30. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh petani bawang merah lokal Palu yang berada di Desa Soulove yaitu 95 orang.

Penentuan jumlah sampel dalam penelitian ini menggunakan rumus Slovin (Sugiyono, 2007). Sebagai berikut :

$$n = \frac{n}{N d^2 + 1}$$

Keterangan :

n = Jumlah Sampel

N = Jumlah Populasi

d² = Presisi (15%)

Berdasarkan rumus tersebut, maka ukuran sampel dalam penelitian dapat di tentukan sebagai berikut :

$$n = \frac{95}{1 + 95 (0,15)^2}$$

$$n = \frac{95}{1 + 95 (0,0225)}$$

$$n = \frac{95}{3,13}$$

$$n = 30,35 = 30 \text{ Orang}$$

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara langsung kepada petani dengan menggunakan daftar pertanyaan (*questioner*). Data sekunder diperoleh dari instansi dan pemerintah serta literature-literatur yang ada relevansinya dengan penelitian ini.

Melihat tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini maka digunakan alat analisis sebagai berikut :

Soekartawi (2002), menyatakan bahwa pendapatan usahatani adalah selisih

antara penerimaan (TR) dan semua biaya (TC), dimana penerimaan usahatani adalah perkalian antara produksi dan harga jual, sedangkan biaya adalah semua pengeluaran uang di gunakan dalam usahatani. Rumus pendapatan dapat ditulis sebagai berikut:

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan :

π = Pendapatan (Rp)

TR = Penerimaan Total atau total revenue (Rp)

TC = Biaya total atau total cost (Rp)

Di mana untuk mencari total penerimaan digunakan rumus sebagai berikut :

$$TR = P \cdot Q$$

Keterangan :

TR = Total revenue (total penerimaan)

P = Price (harga)

Q = Jumlah produksi

Dimana untuk mencari total biaya digunakan rumus sebagai berikut :

$$TC = FC + VC$$

Keterangan:

TC = Total cost (total biaya)

FC = Fived cost (biaya tetap)

V = Variabel cost (biaya variabel)

Konsep Operasional

Konsep operasional yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Responden ialah seluruh petani yang menanam bawang merah lokal Palu di Desa Soulove yang akan menjadi sumber informasi dalam penelitian.
2. Pendapatan usahatani ialah selisih antara penerimaan dengan total biaya produksi pada usahatani bawang merah merah lokal Palu dinyatakan dalam satuan rupiah (Rp).
3. Produksi ialah hasil panen bawang merah lokal Palu yang diperoleh petani,

selama satu kali dalam musim tanam dinyatakan dalam satuan kilogram (kg),

4. Penerimaan ialah hasil perkalian antara jumlah produksi yang dihasilkan dengan harga jual produk, dinyatakan dalam satuan rupiah (Rp),
5. Biaya ialah semua pengeluaran yang digunakan dalam suatu usahatani bawang merah lokal Palu, baik biaya tetap maupun biaya tidak tetap dinyatakan dalam satuan rupiah (Rp),
6. Biaya tetap ialah biaya yang jumlahnya tetap dan tidak tergantung pada perubahan hasil produksi meliputi pajak, sewa lahan dan biaya penyusutan alat pertanian, dinyatakan dalam satuan rupiah (Rp),
7. Biaya variabel adalah biaya yang dipengaruhi oleh besar kecilnya produksi (biaya penggunaan benih, pupuk, tenaga kerja dan sewa traktor) yang dinyatakan dalam satuan rupiah (Rp)
8. Total biaya ialah seluruh biaya yang dikeluarkan dalam proses usahatani bawang merah lokal Palu meliputi; biaya tetap dan biaya variabel, dinyatakan dalam satuan rupiah (Rp).
9. Luas lahan ialah luas lahan yang di olah responden untuk kegiatan usahatani bawang merah lokal palu dinyatakan dalam satuan hektar (Ha),
10. Tenaga kerja ialah pekerja yang ikut terlibat dalm kegiatan usahatani bawang merah lokal Palu selama musim tanam, baik tenaga kerja dalam keluarga maupun tenaga kerja luar keluarga, dinyatakan dalam satuan hari orang kerja (HOK).
11. Usahatani ialah kegiatan yang dilakukan petani bawang merah lokal Palu dalam memproduksi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden. Karakteristik responden merupakan ciri-ciri yang dimiliki oleh responden usahatani bawang merah local palu di Desa Soulove Kecamatan Sigi Biromaru Kabupaten Sigi. Karakteristik responden meliputi umur, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, dan pengalaman berusahatani.

Umur Responden. Umur responden dapat mempengaruhi produktivitas dalam melakukan kegiatan usahatani bawang merah lokal palu baik secara fisik maupun mental. Responden yang berumur lebih muda mempunyai kemampuan fisik yang lebih besar, sedangkan responden yang berumur lebih tua kondisi fisiknya mulai berkurang. Umur responden dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1 menunjukkan bahwa, umur responden petani bawang merah lokal palu dilokasi penelitian keseluruhan berada pada usia produktif. bahwa umur antara 15 – 64 tahun merupakan umur tergolong kedalam usia kerja produktif dalam menjalankan usaha.

Dimana umur petani bawang merah lokal palu 27 – 39 tahun sebanyak 10 orang dengan persentase (33,34%), umur 40 – 52 tahun sebanyak 12 orang dengan persentase (40%) dan umur 53 – 65 tahun sebanyak 8 orang dengan persentase (26,67%).

Tabel 1. Klasifikasi Umur Petani Bawang Merah Lokal Palu di Desa Soulove Kecamatan Sigi Biromaru Kabupaten Sigi, 2020.

No	Umur (Tahun)	Jumlah (orang)	Persenta(se%)
1	27 – 39	10	33,34
2	40 – 52	12	40,00
3	53 – 65	8	26,67
	Jumlah	30	100

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2020.

Tingkat Pendidikan. Tingkat pendidikan merupakan kebutuhan penting bagi setiap anggota masyarakat dalam meningkatkan sumber daya manusia. Tingkat pendidikan akan mempengaruhi petani dalam mengolah usahanya, semakin tinggi pendidikan petani maka akan semakin lebih mudah dan dinamis menerima inovasi dan hal – hal baru. Tingkat pendidikan responden terlihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Klasifikasi tingkat Pendidikan Petani Bawang Merah Lokal Palu di Desa Soulove Kecamatan Sigi Biromaru Kabupaten Sigi, 2020.

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah (Orang)	Persentase %
1	SD	12	40
2	SMP	12	40
3	SMA	6	20
	Jumlah	30	100

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2020.

Tabel 2 menunjukkan bahwa, persentase tingkat pendidikan responden sebagian besar berpendidikan SD dan SMP. Sedangkan persentase tingkat pendidikan terendah yaitu SMA. Sebagian besar responden petani bawang merah local palu di Desa Soulove berpendidikan Sekolah Dasar (SD), hal ini diharapkan tidak mengurangi minat masyarakat untuk menambah pengetahuan yang lebih banyak melalui pendidikan formal dan non formal.

Jumlah Tanggungan Keluarga. Jumlah tanggungan keluarga akan mempengaruhi tindakan petani bawang merah local palu dalam meningkatkan penghasilan. Besarnya tanggungan keluarga mengakibatkan besarnya biaya yang dikeluarkan untuk kebutuhan harian keluarganya. Jumlah tanggungan keluarga akan mempengaruhi tingkat pendapatan petani bawang merah lokal palu. Tanggungan keluarga petani bawang merah local palu du Desa Soulove terlihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Klasifikasi Tanggungan Keluarga Petani Bawang Merah Lokal Palu di Desa Soulove Kecamatan Sigi Biromaru Kabupaten Sigi, 2020.

No	Jumlah Tanggungan keluarga	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	2 – 3	12	40
2	4 – 5	14	46,66
3	6 – 7	4	13,34
	Jumlah	30	100

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2020.

Tabel 3 menunjukkan bahwa, responden yang memiliki jumlah tanggungan keluarga 2-3 orang sebanyak 12 orang keluarga dengan persentase (40%), tanggungan keluarga 4-5 orang sebanyak 14 anggota keluarga dengan persentase (46,67%), dan jumlah tanggungan keluarga 6-7 orang sebanyak 4 anggota keluarga dengan persentase (13,34%). jumlah keseluruhan anggota keluarga sebanyak 30 anggota keluarga dengan persentase 100%.

Pengalaman Berusahatani. Lamanya petani dalam berusahatani padi sawah merupakan salah satu faktor penentu berhasil tidaknya suatu usaha. Lamanya seseorang menekuni bidang pekerjaan cenderung akan semakin mahir. Semakin lama petani bekerja pada kegiatan tersebut maka semakin banyak pengalaman yang diperoleh dan diharapkan akan lebih menguasai serta lebih terampil dalam teknik budidaya, teknologi pasca panen dan penguasaan teknologi lainnya yang berkaitan dengan usahatani. Petani responden diharapkan juga kedepannya bisa meningkatkan pendapatan yang lebih banyak lagi. Tingkat pengalaman petani bawang merah lokal palu di Desa Soulove dapat terlihat pada tabel 4.

Tabel 4 Menunjukkan pengalaman berusahatani responden dalam usahatani bawang merah lokal palu di Desa Soulove Kecamatan Sigi Biromaru. Pengalaman berusahatani 7 – 14 tahun sebanyak 16 orang dengan persentase (53,34%), pengalaman berusahatani 15 – 20 tahun sebanyak 8 orang dengan persentase (26,67%), dan pengalaman berusahatani 22 – 30 tahun sebanyak 6 orang dengan persentase (20%). Pengalaman berusahatani bawang merah lokal palu sangat mempengaruhi usahatani yang dijalankan responden. Semakin lama pengalaman petani bawang merah lokal palu dalam menjalankan usahanya maka akan menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilannya. Semakin lama petani bekerja pada kegiatan tersebut, maka semakin banyak pengalaman diperolehnya.

Tabel 4. Klasifikasi Pengalaman Berusahatani Petani Bawang Merah Lokal Palu di Desa Soulove Kecamatan Sigi Biromaru Kabupaten Sigi, 2020.

No	Pengalaman Berusaha (tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	7 – 14	16	53,34
2	15 – 20	8	26,66
3	22 – 30	6	20
Jumlah		30	100

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2020.

Luas Lahan. Lahan merupakan factor produksi yang penting bagi seorang petani, karena luas lahan usahatani menentukan pendapatan, kesejahteraan, dan taraf hidup petani. Semakin luas lahan garapan petani, maka semakin besar peluang petani dalam mengolah usahatani dari luas lahan 0,50, 0,75, 1,50, 1,00.

Penggunaan Tenaga Kerja. Tenaga kerja adalah salah satu faktor penentu dalam melakukan usahatani, terutama bagi usahatani bawang merah lokal palu yang sangat tergantung pada musim. Tenaga kerja yang efektif dan memiliki keahlian, keterampilan serta kemampuan yang memadai merupakan faktor yang penting dalam mencapai keberhasilan. Secara umum penggunaan tenaga kerja sangat tergantung pada jenis pekerjaan usahatani dan luas lahan.

Mengelolah usahatani bawang merah lokal palu ada beberapa fase yang masing-masing memakai tenaga kerja dengan dengan upah yang berbeda yakni mulai dari pengolahan tanah, penanaman, penyiangan, pemupukan, dan panen.

Jenis tenaga kerja yang ada pada usahatani bawang merah lokal palu di Desa Soulove adalah tenaga kerja laki-laki dan perempuan, namun upah yang diterima sebagai buru tani pada umumnya sama, tidak dibeda-bedakan antara tenaga kerja laki-laki dan perempuan dengan upah yang berlaku Rp. 80.000\ HOK. Rata-rata biaya tenaga kerja untuk pengelolahan usahatani

bawang merah lokal palu di Desa Soulove sebesar Rp. 4, 248,000/ 0,84 ha/ mt.

Pupuk. Pupuk adalah salah satu faktor produksi yang dapat meningkatkan hasil tanaman apabila penggunaannya optimal yakni dosis pupuk disesuaikan dengan kebutuhan tanaman. Pemupukan merupakan keharusan untuk tanaman, karena setiap periode umur tanaman banyak menguras ketersediaan unsur hara dalam tanah. Penggunaan pupuk kandang jauh lebih besar dari pada pupuk buatan (kimia) dan sangat diminati petani. Hal ini diakibatkan selain harganya lebih murah, juga dapat memberikan manfaat ganda yaitu menyediakan hara tanaman sekaligus memperbaiki kondisi fisik dan micro-organism tanah. Hasil penelitian Burhaniddin dan Syakur, (2004). Rata-rata penggunaan pupuk oleh petani responden di Desa Soulove yaitu sebesar Rp. 792,900/ 0,84 ha/mt.

Penggunaan Benih. Benih merupakan salah satu faktor untuk meningkatkan produksi caranya ialah dengan menggunakan benih yang baik dan bermutu (bibit unggul). Rata-rata responden petani bawang merah lokal palu menggunakan benih sebanyak 18 liter/ 0,84 dengan harga Rp. 30.000/kg.

Biaya Variabel. Biaya variabel ialah biaya yang berubah-ubah jumlahnya dan mempengaruhi banyak atau sedikitnya produksi yang dihasilkan petani bawang merah lokal palu di Desa Soulove Kecamatan Sigi Biromaru Kabupaten Sigi. Dengan kata lain biaya variabel berpengaruh terhadap besar kecilnya produksi yang dihasilkan. Rata-rata biaya variabel petani Bawang merah local palu di Desa Soulove sebesar Rp. 5,675,400/ha.

Biaya Tetap. Biaya tetap ialah biaya minimal yang harus dikeluarkan oleh petani

Bawang Merah Lokal Palu di Desa Soulove walaupun produksi yang diperoleh banyak atau sedikit. Dengan kata lain biaya tetap tidak terpengaruh dengan besar kecilnya produksi yang dihasilkan. Rata-rata biaya tetap yang dikeluarkan responden petani Bawang Merah Lokal Palu di Desa Soulove sebesar Rp. 984,428/ha.

Penerimaan Usahatani. Soekartawi (2003). Penerimaan usahatani adalah perkalian antara produksi dan harga jual, sedangkan biaya adalah total pengeluaran yang di lakukan dalam suatu usahatani. Rata-rata produksi Bawang Merah Lokal Palu di Desa Soulove adalah sebanyak 364,33kg/ha dengan harga jual di lokasi penelitian yaitu 45.000 sehingga rata-rata penerimaan sebesar Rp.16.395.000 /ha.

Pendapatan Usahatani. Analisis pendapatan dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui besarnya pendapatan yang diperoleh petani responden pada usahatani Bawang Merah Lokal Palu di Desa Soulove selama satu kali musimpanen. Mengetahui besarnya pendapatan yang diperoleh petani. responden, maka perlu diketahui terlebih dahulu besarnya tingkat penerimaan yang diperoleh serta biaya-biaya yang dikeluarkan dalam melakukan usahatani bawang merah lokal palu. Tabel 5 menunjukkan bahwa rata-rata penerimaan petani Bawang Merah Lokal Palu di Desa Soulove Rp. 46.425.743/ha, dan rata-rata biaya yang dikeluarkan petani Bawang Merah Lokal Palu di Desa Soulove sebesar Rp. 8.019.597/ha, sehingga rata-rata pendapatan usahatani Bawang Merah Lokal Palu di Desa Soulove sebesar Rp. 38.406.145/ha.

Tabel 5. Pendapatan Bawang Merah Lokal Palu di Desa Soulove Kecamatan Sigi Biromaru Kabupaten Sigi.

No	Uraian	Nilai/ha	Nilai Konversi Rp/ha
1	Penerimaan		
	Rata-rata Produksi kg		1,032
	Harga jual(Rp/kg)	45.000	45.000
	Rata-rata Penerimaan = 1×2	16.395.000	46.425.743
2	Biaya Variabel 1+2+3+4	5.765.400	6.849.980
	Benih	540.0000	641.584
	Pupuk	792.900	942.059
	Pestisida	184.500	219.208
	TenagaKerja	4.248.000	5.047.129
3	Biaya Tetap =1+2+3	984.428	1.169.617
	Sewa Lahan	841.667	1.000.000
3.	Penyusutan Alat	134.428	159.716
	Pajak Lahan	8.333	9.901
4	Total Biaya =FC+VC	6.749.828	8.019.597
5	Pendapatan = A – B	9.946.372	38.406.145

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2020.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat ditarik kesimpulan bahwa rata-rata penerimaan petani Bawang Merah Lokal Palu di Desa Soulove Sebesar Rp. 16.395.000/ha, dan rata-rata biaya yang dikeluarkan petani Bawang Merah Lokal Palu di Desa Soulove sebesar Rp. 6,749,82/ha, sehingga rata-rata pendapatan petani Bawang Merah Lokal Palu di Desa Soulove sebesar Rp. 9.946.372/ha.

Saran.

Dalam meningkatkan produktivitas maka bimbingan penyuluh dan bantuan pemerintah lebih ditingkatkan. Diharapkan petani bawang merah lokal palu dalam upaya mengendalikan hama dan penyakit tanaman bawang merah lokal palu menggunakan teknik budidaya yang ramah lingkungan, sehingga biaya yang dikeluarkan para petani tidak tergolong mahal

DAFTAR PUSTAKA

- Ariningsih, E. 2016. *Prospek penerapan Teknologi Naon dalam pertanian dan pengolahan pangan di Indonesia*. Jurnal Forum Penelitian Agro Ekonomi. 934 (1): 1-20.
- Burhaniddin L., dan A, Syakur., 2004. *Pertumbuhan dan Hasil Bawang Merah (Allium Ascalonicum L.) Pada Berbagai Dosis Pupuk Kandang*. J. Agroland. 13(3) : 265-269.
- Hidayat, I.M., S. Putrasameja, dan Azmi, C. 2011. *Produksi Bawang Merah (Allium ascolanicuum L.) Akibat Pemberian Herbisida Oxyfluorfen dan Pupuk Kandang*. J. Agroland. 13(2) : 145-150.
- Kementerian Pertanian, 2015. *Outlook Komoditas Pertanian Subsektor Holtikultura* Fakultas Pertanian Universitas Tadulako, Palu.
- Limbonga dan Maskar, 2003. *Potensi Pengembangan Dan Ketersediaan Teknologi Bawang Merah Palu Di Sulawesi Tengah*. Jurnal Litbang Pertanian. 22 (3) ; 103-108.

- Pamusu, S.S., Max Nur Alam dan Sulaeman. 2013. *Analisis Produksi dan Pendapatan Bawang Merah Lokal Palu di Desa Oloboju Kecamatan Sigi Biromaru Kabupaten Sigi*. e-J. Agrotekbis. 1 (4) : 399-405. Edisi Oktober. 2013.
- Stato, Hapto, 2007. *Analisi Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Fluktuasi Harga Bawang Merah dan Peramalannya (Studi Kasus Pasar Induk Kramat Jati, DKI Jakarta)*. Skripsi Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Statistik Indonesia, 2014, *Anggaran Pendapatan Negara*. Jakarta.
- Statistik Indonesia, 2014, *Anggaran Pendapatan Negara*. Jakarta.
- Soekartawi. 2002. *Analisis Usahatani*. Universitas Indonesia (UI Press). Jakarta.
- Soekartawi, 2003. *Pendapatan dalam Usahatani*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Sugiono, 2007. “*Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*”. Alfabeta, Bandung.
- Suhaeni, 2007. *Pengantar Agronomi*. PT. Gramedia. Jakarta.
- Yanuar, F., dan Widawati, M. 2014. *Pemanfaatan Nano Teknologi dalam Pengembangan Pupuk dan Pestisida Organik*, Jurnal Litbang Kesehatan. 21.(3) : 110-120.
- Yantu M.R.2007. *Peranan Sektor Pertanian Dalam Perekonomian Wilayah Sulawesi Tengah* Jurnal Agroland. 14 (1) : 31-37.Edisi Maret. 2007.
- Yantu M.R., Sisfahyuni, Ludin dan Taufik. 2008. *Komposisi Industri Subsektor Tanaman yang Membangun Subsektor Pertanian Sulawesi Tengah*. Jurnal Agroland. 15 (4) : 316-322. Edisi Desember. 2008.